

PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM

Rita Andri Ani

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro

E-mail: ritaandriani31@gmail.com

Abstrak

Saat ini telah muncul adanya kajian agama yang memerlukan antropologi sebagai sumber pendekatannya. Pendekatan antropologi dalam studi Islam yaitu suatu cara untuk mendalami Islam dan melihat kerja nyata dilakukannya keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Karena pengembangan dan pengetahuan global, dalam pendekatan studi Islam terlebih dulu diaplikasikan dengan yang lain. Cara mengaplikasikannya dapat melalui sosiologi, psikologi, dan antropologi dalam studi Islam itu sendiri. Kajian tentang agama Islam antropologi Barat dan Indonesia mempunyai perbandingan masing-masing, serta pandangan dalam masyarakat lain. Pendidikan antropologi studi Islam juga sangat diperlukan dalam saat ini. Selain itu peran antropologi Indonesia dalam penelitian atau kajian Islam tentang pendekatan antropologi lapangan oleh Edward Evans-Pritchard, dan penulis juga akan menggambarkan tentang peran perkembangan studi Islam yang ada di Indonesia.

Kata kunci: antropologi, Islam, studi, Indonesia

Abstract

Currently it has emerged that require their religious studies as a source of anthropological approach. anthropological approach to the study of Islam is a way to explore Islam and see the real work of religious who grow and develop in society. for the development and global knowledge, the approach to the study of Islam first applied to the others. How can apply through sociology, psychology, and anthropology in the study of Islam itself. Studies on the Islamic religion and anthropology western Indonesia has a ratio of each, as well as the views of other people. Education study anthropology of Islam is also very necessary nowadays Additionally Indonesian anthropology role in research or study Islam on the field of anthropology approach by Edward Evans-Pritchard, and the author will describe the role of the development of Islamic studies in Indonesia.

Keyword: anthropology, islam, study, indonesia

A. Pendahuluan

Antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu antropos yang artinya manusia dan logos ilmu. Jadi antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia. antropologi juga mempelajari tentang

bagaimana sistem kehidupan manusia, masyarakat, dan budaya. antropologi di bagi menjadi dua yaitu secara fisik atau biologi dan secara budaya. Kajian dari antropologi sendiri dapat menambah ilmu wawasan serta pengetahuan. kajian melalui antropologi digunakan untuk memahami agama dengan melihat perilaku atau sikap dan tidakannya terhadap masyarakat. ilmu antropologi juga dapat menjelaskan tentang teori-teori didalamnya. Yang tujuannya untuk memberikan informasi bahwasanya agama mempunyai fungsi dan nilai-nilai yang didalamnya.

Antropologi sendiri dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Objek dari antropologi sendiri adalah manusia dalam masyarakat bangsa, kebudayaan dan perilakunya. antropologi pendidikan bila digunakan dalam kajian, maka penggunaan metode dan teori-teori yang dipakai oleh para ahli antropologi khususnya pengetahuan yang diperoleh yang kaitannya dengan manusia atau masyarakat. Dengan pendekatan ini kajian studi agama dapat dikaji secara lebih melalui pemahaman dalam kehidupan beragama di masyarakat. Perbedaan pendapat perselisihan yang ada didalam masyarakat Islam itu merupakan sebuah contoh dari pencarian dari bentuk pengamalan agama yang sesuai dengan budaya dan sosial.

Berikut ini akan membahas tentang, pentingnya kajian studi islam terhadap sudut pandang antropologi, antropologi pendidikan islam, dan pandangan masyarakat terhadap karya-karya antropologi.

B.Kajian Agama Islam

Beberapa perbedaan pandangan agama dengan manusia. Ahli teologi melihat bahwa agama sebagai suatu peraturan yang berkaitan dengan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. pemahaman tentang agama yang ada dalam diri manusia tidak dapat dilihat, karena yang menjadi hal terpenting yaitu pengarah atau peraturan-peraturannya. Di sisi lain para ahli ilmu sosial bahkan melihat agama sebagai sesuatu yang hidup dengan manusia. Melalui pemahaman agama ini, bisa di pelajari dengan menggunakan metode ilmu sosial, seperti kuantitatif maupun kualitatif¹.

Istilah pendidikan dalam pandangan Islam dapat dibagi menjadi dua istilah sentral yang secara tekstural dan historis yang dipakai sampai sekarang, yaitu *tarbiyah* dan *ta'dib*. Kedua istilah ini mempunyai beberapa perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar².

1 Corak penelitian seperti ini adalah penelitian yang berada di dalam disiplin ilmu antropologi agama, sosiologi agama dan psikologi Agama. Di sisi lain didapati juga penelitian dalam disiplin ilmu-ilmu agama, seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan sebagainya. Jika yang pertama berhubungan dengan agama yang hidup di dalam kehidupan manusia atau masyarakat, maka yang kedua terkait dengan teks-teks yang berisi ajaran tentang agama dalam berbagai interpretasinya. Nur Syam, Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), hlm 56, dalam jurnal Feriyani Umi Rosidah, pendekatan antropologi studi islam, Islamica, vol.2, no.1.

2 Sembodo Ardi Widodo, Kajian Filosofi Pendidikan Barat dan Islam, (Jakarta: Nimas Multima, 2003), hlm.170, dalam jurnal Yulia Riswanti, urgensi pendidikan islam dalam membangun multikulturalisme: kependidikan islam, vol.3, no.2, hal25.

Naquib Al-Atas seperti yang dikutip Sembodo Ardi widodo menyatakan bahwa secara semantik *tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memelihara, membuat, membesarkan, menghasilkan karya-karya yang sudah siap dan penurut. Istilah *tarbiyah* tidak hanya ditunjukkan untuk manusia saja tetapi bias ditunjukkan untuk berbagai spesies lainnya, seperti mineral, tanaman dan hewan³

Sedangkan istilah *ta'dib* menurut Naquib, istilah yang baik dipakai untuk dalam perjalanan pendidikan dalam Islam, karena istilah *ta'dib* merupakan sebuah sistem Islam yang di dalamnya mempunyai tiga sub sistem penting yang saling berkaitan yaitu pengetahuan (*'Urn*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik. Jadi *tarbiyah* adalah bagian atau sub sistem dari *ta'dib* itu sendiri⁴

Menurut Ernest Cassirer⁵, manusia tidak melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung k. Kenyataan terjadi sebab kita tidak biasa melihat, menemukan, dan mengenal dunia tanpa menggunakan simbol. namun mempunyai fisikis juga, karena simbol mempunyai kebebasan dan pandangan yang sangat luas. Kehidupan manusi tidak dipungkiri bahwa tidak bias jauh-jauh dari yang namanya simbol-simbol tersebut. sehingga sekarang manusia disebut juga sebagai mahluk dengan simbol-simbolnya. Manusia berfikir, menindaki, berperilaku, berperasaan dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Burning issues and questions yang membingungkan hati nurani akademik Adams pada metode dan pendekatan studi Islam yaitu tidak berhasilnya ahli sejarah agama memperluas pengetahuan dan pemahaman kita tentang Islam sebagai agama, dan ahli tentang islam juga merasakan bahwa kegagalan untuk menyampaikan dengan baik tentang fenomene keberagamaan Islam⁶

Penelitian adalah suatu cara yang baik dan tepat yang digunakan untuk menemukan suatu masalah dan prinsip-prinsip umum. penelitian mempunyai arti sebagai suatu cara untuk mengumpulkan informasi-informasi yang tujuannya untuk menambah wawasan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam kajian-kajian atau penelitian-penelitian yang baru⁷. Para ilmuwan juga mempunyai pendapat yaitu agama adalah sebagai ojek kajian atau penelitian, karena agama merupakan bagian dari sosial kultur. Penelitian agama dalam pendekatan antropologi manusia yang tujuannya untuk menghayati, meyakini, dan menjalankan perintah (berperilaku) terhadap ajaran agama itu sendiri. Penelitian agama dalam pandangan ilmu sosial adalah mengkaji agama dan

3 Ibid.

4 Ibid.

5 Abd. Karim Atang, Metodologi Studi Agama, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 55.dalam jurnal Feriyani Umi Rosidah,pendekatan antropologi,jurnal studi agama-agama,hal 25,vol.1,no.1.

6 Charles J. Adams, "Foreword" dalam Richard C Martin (ed), Approaches to Islam in Religious Studies (USA: The Arizona Board of Regents, 1985), vii – x,dalam jurnal Islamica,Luluk fikri zakariya,metode dan pendekatan studi islam,vol.2,no1,hal 28.

7 Abd. Karim Atang, Metodologi Studi Agama, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 55.dalam jurnal Feriyani Umi Rosidah,pendekatan antropologi,jurnal studi agama-agama,hal 25,vol.1,no.1.

kebudayaan serta sistem sosial berdasarkan kenyataan dan realitas sosial-kultur⁸. permasalahan yang timbul dalam setiap kepercayaan pastinya banyak terjadi masalah-masalah yang hadir. Perilaku kehidupan beragama yang tersebar luas di muka bumi.

Yang menjadi hal terpenting dari studi antropologi adalah sesuatu yang bias terlihat, empiris, atau mempunyai pikiran, sikap dan tingkah laku manusia dengan suatu hal yang sifatnya gaib. Pendekatan antropologi agama tidak membenarkan bagaimana kita seharusnya beragama menurut kitab suci, melainkan beragama menurut penganutnya. Sesuatu hal yang dapat diyakini dalam masyarakat beragama bisa berupa gaib dan tidak bisa diteliti, tetapi suatu kepercayaan masyarakat dalam rupa yang gaib dan memiliki sifat empiris yang dialami oleh manusia, sehingga bisa menjadi objek dalam kajian ilmiah.

Apabila dilihat dari belakang, sebenarnya pendekatan studi agama dan Islam yang diberikan Adams bisa diperbandingkan dengan pendapat Joseph M. Kitagawa. Menurut Joseph M. Kitagawa yaitu agama dapat dipelajari dengan tiga macam model disiplin keilmuan, yaitu model normatif, model deskriptif, dan model *religio-scientifical*⁹. Dari tiga pendekatan tersebut, menurut Joachim Wach pendekatan *religio-scientifical* merupakan pendekatan yang benar dalam studi agama¹⁰.

C.Kajian Agama Sosial Dan Budaya

Dengan adanya agama didalam masyarakat dapat memunculkan adanya kajian agama. Kajian-kajian agama berkembang tidak jauh dari kehidupan sosial dan tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataan keagamaan berfungsi sebagai perubahan dan pertukaran sosial.

Diantara kebudayaan dan agama, menurut Geertz¹¹ agama sebagai sistem kebudayaan. Dalam gambarannya kebudayaan sebagai gambaran perilaku yang terdiri dari peraturan-peraturan, pedoman-pedoman, petunjuk arah yang dipakai oleh manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Karena itu Geertz kemudian untuk mendalami sebuah agama tidak hanya dari nilai luar manusia saja tetapi juga sebagai sistem pengetahuan dan sistem simbol yang dapat terjadinya simbol yang mungkin bisa terjadi pemaknaan. Itulah sebabnya sejarah islam muncul dari seluruh wilayah nusantara dengan keadaan yang sedikit damai hampir tidak terjadi ketegangan masalah dalam hal tersebut. Islam bisa dengan mudah diterima oleh seluruh masyarakat sebagai agama yang memberikan ketenangan, walaupun saat itu masyarakat sudah mulai beragama dan mempunyai

8 Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, Metodologi Penelitian Agama, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 1., dalam jurnal studi agama-agama, feriyani umi rosidah, Vol 1, No 1.

9 Sedangkan John Dewey, seperti yang dikutip oleh A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup (a necessity of life), sebagai bimbingan (a direction), sebagai sarana pertumbuhan (a growth), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan mengandung misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan terjadi (lihat dalam A. Malik Fadjar, 1998: 54). dalam jurnal Peuradeun, Tabrani ZA, vol.11, no.2, hal 213.

10 Ibid.

11 Abd. Karim Atang, Metodologi Studi Agama, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 55. dalam jurnal Feriyani Umi Rosidah, pendekatan antropologi, jurnal studi agama-agama, hal 25, vol.1, no.1.

kepercayaan tersendiri baik animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha. Penyebaran islam dapat menumbuhkan gambaran dengan berbagai macam-macam Islam yang memiliki ciri khas dan keuniakan tersendiri.

Adams melihat kekurangan dari pendapat ilmu-ilmu sosial sering mengkaji atau meneliti manusia melalui pembagian kegiatan manusia ke dalam bagian-bagian yang deskrit. akibatnya, yang dilihat dari ilmu sosial yang memberikan sikap kepedulian studinya pada politik, interaksi sosial dan organisasi sosial, perilaku ekonomi, dan lain sebagainya. akibat lainnya yaitu, timbul dan dikembangkan metode dalam setiap bidang atau aspek, lalu muncullah fakultas dan ilmu sosial di beberapa universitasnya. Dari hal tersebut memperlihatkan bahwa telah terjadi proses fragmentasi pendekatan dan terkotaknya rancangan tentang manusia. Kritikan Adam mengenai pendekatan ilmu-ilmu sosial paralel dengan pendapat W.C. Smith yang mengatakan bahwa aspek-aspek eksternal(luar) agama dapat diuji secara sendiri-sendiri dan kenyataan ini berlangsung sampai beberapa waktu yang lalu, khususnya pada tradisi Eropa. Sebenarnya permasalahan tersebut ada dalam dirinya bukanlah agama¹²

Levi Strauss, salah seorang murid Durkheim yang mengembangkan pendekatan strukturalisme, khususnya untuk menemukan jawaban yang berkaitan antara individu dan masyarakat. Menurutnya agama, baik dalam bentuk mitos atau magis, adalah model dalam kerangka menyikapi bagi individu dan masyarakat. Padangan sosial Durkheim dikembangkan oleh Levi Strauss baik secara hubungan sosial juga dalam ideologi dan pikiran untuk pengurus sosial. Sementara itu pandangan Durkheim tentang fungsi masyarakat sendiri, yang berfikir bahwa masyarakat selalu dalam keadaan saling terikat satu dengan yang lain. Hal ini yang menjadikan para antropolog untuk melihat fungsi agama dalam masyarakat seimbang. Oleh karenanya, psikologi agama berfungsi sebagai penguat dari ikatan masyarakat. selain itu, fungsi sosial agama sebagai penguat solidaritas manusia menjadi dasar dari perkembangan teori fungsionalisme. Bronislaw K. Malinowski, yaitu tokoh fungsionalisme dalam antropologi, menyatakan bahwa fungsi dari agama dalam masyarakat yaitu “memberikan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan *common sense*(pikiran sehat) rasionalitas dan penggunaan teknologi”¹³.

Kenyataan budaya yang ada di indonesia ini banyaknya ragam suku dan adat istiadat yang berbeda-beda serta agama-agama dan aliran kepercayaan yang berbeda-beda, dan yang dikatakan Mircea Eliade:”merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya; mengungkapkan cara berbudaya dunia dan merupakan realitas yang kompleks¹⁴” bahasa simbol tidak bisa dijauhkan dari kehidupan

12 W.C. Smith, “Perkembangan dan Orientasi Ilmu Perbandingan Agama”, dalam Ahmad Norma Permata, Metodologi Studi Agama, 77.dalam jurnal islamica, Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam, hal 33, Vol. 2, No. 1.

13 Nasrullah Nazsir, Teori-Teori Sosiologi (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 38.dalam jurnal Feriyani Umi Rosidah, Pendekatan antropologi studi islam, jurnal studi agama-agama, hal 29, vol.1, no.1.

14 PS. Hary Susanto, mitos menurut pemikiran Eliade, (Yogyakarta: Karnesius, 1987), hlm 71..dalam skripsi universitas islam negeri sunan kalijaga.

manusia sendiri. karena, kehidupan beragama dan dan keyakinan religius adalah realita kehidupan manusia yang ditemukan dalam sejarah masyarakat dan kehidupannya sendiri. kebiasaan individu terhadap kekuatan gaib ditemukan sejak jaman purba sampai modern ini¹⁵

Jadi pendekatan ilmu sosial, "agama" merupakan ajaran, institusi, simbol dan praktek manusia, bukan Kehendak Allah yang secara sempurna. Kepercayaan, iman dan bukti manusia tidak ada yang sempurna. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah. Barang siap yang mampu mengatakan bahwa mereka mengerti, apalagi membuktikan Kehendak Allah secara sempurna? Secara empiris agama merupakan masalah sosio-budaya yang bisa dimengerti sedalam mana, tidak ada yang sempurna kecuali allah. Pendekatan ini terhadap agama bagus dengan ajaran *al-Tawhjd* seperti dijelaskan oleh Cak Nur, meskipun kurang baik kalau 'desakralisasi' disamakan dengan istilah sekularisasi¹⁶.

C. Antropologi Pendidikan Islam

Masyarakat atau *society* dan kebudayaan atau *culture* saling bergantung satu sama lain. Dengan masyarakat yang tidak mempunyai fungsi tanpa memiliki kebudayaan, demikian sebaliknya. Individu-individu dapat sebagai tempat mengungkapkan kebudayaan dan dengan menjalankannya pendidikan terhadap generasi yang akan datang.

Selain itu pendidikan Islam menurut Endang Saifuddin Anshori, seperti yang dikutip oleh Azyumardi Azra, yaitu memiliki arti sebuah proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh pendidik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan yang dibutuhkan dan dengan pada jangka waktu tertentu dan dengan fasilitas yang bias menciptakan pribadi tersebut disertai pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam¹⁷

Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diperbuat dalam bentuk upaya agar disampaikan ajaran Islam bisa dijadikan pandangan hidup anak didik (manusia). Sedangkan antropologi pendidikan Islam, mempunyai sesuatu yang diusahakan untuk mendidik anak, agar anak bias menumbuhkan pandangan hidup melalui pengalaman agamanya bagi kemampuannya untuk menghadapi suatu dalam lingkungan tersebut.

Abdurrahman al-Nahlawi, mengungkapkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu pembelajara penataan individual dan sosial yang dapat menjadikan seseorang patuh dan taat serta

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Lihat, Nureholis Madjid, "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Intergrasi Ummat," dalam Nureholis Madjid et al., *Pembahtmum Pemikiran Islam* (Jakarta: Islamic Research Center, 1970).

¹⁷ Sedangkan John Dewey, seperti yang dikutip oleh A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup (a necessity of life), sebagai bimbingan (a direction), sebagai sarana pertumbuhan (a growt), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan mengandung misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan terjadi (lihat dalam A. Malik Fadjar, 1998: 54).dalam jurnal JIP-International Journal Indexed, Vol. II, No. 02.

menerapkan ajaran Islam secara baik dalam kehidupan sendiri dan masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, pendidikan Islam memiliki tugas untuk membimbing manusia agar bisa menjalankan pesan yang akan disampaikan. pesan itu bersifat individual dan sosial¹⁸.

Pedekatan yang sangat bagus diperlukan untuk menanamkan nilai agama kepada seorang anak sebagai keperluan spiritual dan panduan moral untuk melihat masa depannya.

Pengertian dari pendidikan itu sendiri merupakan pembaruan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai dalam diri kita serta keindahan itu sendiri) dari penerus yang tua ke penerus yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa¹⁹. Proses pembaruan dapat menjadikan nilai hidup untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (*Human Resources*) penerus berikutnya untuk persiapan mengalami perubahan di era baru ini.

D. Studi Islam Dengan Pendekatan Antropologi Lapangan E.E.Evans Pritchard

Menurut Hary Susanto²⁰, Pendekatan Antropologi Lapangan E.E. Evans Pritchard berdasarkan filsafat fenomenologi. Fenomenologi lebih menjelaskan pentingnya filsafat membebaskan diri dari kaitan cerita yang lain, tradisi metafisika, epistemologi, ataupun sains. Yang menjadi hal terpenting yang dilakukan oleh fenomenologi adalah menurut filsafat ke penghayatan itu sendiri dari kehidupan sehari-hari manusia itu.

Kajian ilmiah dalam suatu agama secara umum kira-kira sekitar abad 19 dan awal abad ke 20, hal ini dipengaruhi oleh munculnya renaissans. Tujuan dari sains agama pada awalnya hanyalah untuk memberitahukan yang obyektif, khususnya untuk akademisi barat, tentang berbagai aspek kehidupan beragama di dunia, sering membuat perbandingan-perbandingan yang mendukung superioritas budaya dan agama Barat dibandingkan agama dan budaya dari belahan dunia yang lain. Ilmuan modern berusaha untuk melepaskan pendekatan dan disiplin mereka dari kajian-kajian sebelum modern yang penuh dengan pendapat-pendapat dan penilaian-penilaian subyektif dan normatif, ketergantungan terhadap yang supranatural, dan otoritas eksternal lainnya, dan kehilangan perhatian terhadap standar-standar pengetahuan obyektif yang akurat²¹

Dari kejadian tersebut pendekatan antropologi lapangan E.E. Evans-Pritchard menjadi sangat penting, bahwa standar pengetahuan obyektif dan baik dalam kajian agama dapat dilakukan pada saat penelitian itu dijalankan, dimana agama itu muncul dan dihayati oleh penganutnya. Pendekatan

18 Sedangkan John Dewey, seperti yang dikutip oleh A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup (a necessity of life), sebagai bimbingan (a direction), sebagai sarana pertumbuhan (a growth), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan mengandung misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan terjadi (lihat dalam A. Malik Fadjar, 1998: 54).

19 *ibid*.

20 Deskripsi mengenai hal ini disampaikan pada mata kuliah Pemikiran Filsafat Kontemporer di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. dalam jurnal komunika, khoirul mawardi, pendekatan antropologi lapangan Edward Evans Pritchard, vol.6, no.2.

21 Douglas Allen, *Phenomenology of Religion* dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, (London and New York: Routledge, 2005), hlm. 187, dalam jurnal komunika, khoirul mawardi, vol.6, no.2.

semacam ini menjadi hal yang penting dalam kajian atau penelitian keislaman, *pertama*, dalam penyampaian mengenai pemahaman-pemahaman keagamaan tentang simbol-simbol tertentu dalam komunitas Muslim, karena akan terjadi simbol-simbol yang sama memiliki arti yang berbeda di dalam komunitas Muslim yang mempunyai aliran pemahaman yang beda. kemampuan Evans-Pritchard dalam antropologi sering dibandingkan dengan kemampuannya Oxford sebagai akademisi eksentrik serta menyenangkan. Sifatnya tidak gampang ditebak, pemalu, dan selalu berpakaian yang kadang-kadang mirip seperti seorang tukang. Kekaguman teman-temannya terhadap keahliannya diungkapkan melalui kata-kata “ dia mengagumkan seperti keahlian bangsa Celtic minum. Tahun 1970 Evans-Pritchard pensiun dan meninggal pada tahun 1973²²

Pada saat itu ada tiga pendekatan dalam studi mengenai agama; pertama, disebut dengan Antropologi Victorian²³. Kedua, Sosiologi Perancis²⁴, dan yang ketiga disebut dengan antropologi-lapangan. Evans-Pritchard mengikuti tradisi ketiga ini²⁵. Evans-Pritchard dalam studi agamanya tidak menerima paham fungsionalis, setidaknya dalam bentuk reduksionisme mereka, tujuan riset Evans ingin menampilkan bahwa pendekatan fungsionalis-reduksionis tidak diperlukan. karena, apabila sistem-sistem magis dan agama memang dianggap rasional oleh masyarakat primitif yang menganutnya, sama seperti halnya kita memahami yang rasional itu, maka kita tidak membutuhkan

22 M. Amin Abdullah, op. cit., hlm. 61, dalam jurnal komunika, kholid mawardi, pendekatan antropologi lapangan Edward Evans Pritchard, vol. 6, no. 2.

23 Antropologi Victorian dicetuskan oleh Tylor dan Frazer, mereka terinspirasi oleh harapan akan adanya sebuah sains tentang kehidupan manusia. Mereka beranggapan bahwa hal-hal seperti agama dan perkembangan kebudayaan manusia harus dipelajari dalam kerangka ilmiah, melalui pengumpulan, perbandingan dan pengklarifikasian data secara metodologis. Akhir dari penyelidikan ilmiah ini adalah konklusi evolutif. Hukum-hukum perkembangan (laws of development) dapat ditarik dari perkembangan rasa, cipta dan karya manusia mulai dari masyarakat primitif sampai masyarakat modern. Mereka lebih meyakini prinsip ini daripada prinsip yang lain, sehingga pendekatan yang diutamakan adalah pendekatan intelektual dan individualis dalam setiap objek studi mereka. dalam jurnal komunika, vol. 6, no. 2.

24 Tokoh-tokoh sosiologi Perancis yang kemudian sangat berpengaruh terhadap pemikiran Evans-Pritchard adalah Durkheim yang kemudian disebut sebagai tokoh sentral dalam perkembangan antropologi sosial dan Lucien Levi-Bruhl. Emile Durkheim lahir di Lorraine Perancis tahun 1858 dan meninggal di Paris tahun 1917. Karya-karyanya antara lain *The Division of Labour in Society* (1893), *Rules of Sociological Method* (1895), *Suicide* (1897), dan *The Elementary of Religious Life* (1912) lihat Pip Jones, *Introducing Social Theory*, terjemahan Achmad Fedyani, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia: 2009), hal. 43. Lihat juga Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, terjemahan Sigit Jatmiko, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005), hal. 101. Yang terpenting dari Durkheim adalah pernyataannya bahwa kehidupan sosial manusia, termasuk kehidupan beragamanya, tidak akan bisa dipahami sebatas apa yang terpikir dan diciptakan oleh seorang individu saja, walaupun dalam bentuk kelompok dan dengan jumlah yang banyak. Pola pikir seseorang dibentuk oleh masyarakat. Lucien Levi-Bruhl (1857-1939) merupakan seorang filosof yang tertarik terhadap masalah-masalah sosial dan mengambil spesialisasi dalam pemikiran masyarakat primitif, karyanya antara lain *How Native Think* (1923) dan *Primitive Mentality* (1923). Tidak sebagaimana Tylor dan Frazer yang memandang masyarakat primitif sebagai masyarakat irasional, bodoh, penuh takhayul dan kekanak-kanakan, Levi-Bruhl menyebutkan bahwa cara berfikir masyarakat primitif bukannya lebih rendah dan belum matang ketimbang cara berfikir kita saat ini, akan tetapi hanya lebih sederhana. Pemikiran kaum primitif merupakan satu refleksi atas sistem sosial yang berbeda, yang lebih tepat disebut dengan “pra-logika”. Lihat Daniel L. Pals, Op. Cit., hlm. 322, dalam jurnal komunika, pendekatan antropologi lapangan Edward Evans Pritchard, vol. 6, no. 2.

25 Daniel L. Pals, *ibid.*, hlm. 357. Lihat juga E.E. Evans Pritchard, *Teori-Teori tentang Agama Primitif*, (Yogyakarta: PLP2M, 1983), hlm. 156-157., dalam jurnal komunika, kholid mawardi, pendekatan antropologi lapangan Edward Evans Pritchard, vol. 6, no. 2.

teori-teori reduksionis untuk menerangkan kenapa mereka masih mempercayai hal-hal yang irrasional²⁶

Pengkajian atau penelitian terhadap agama ataupun kepercayaan primitif Evans memwajibkan bahwa disaat yang akan muncul kajian yang nyata seharusnya dilakukan di luar teks-teks keputakaan dan teologis. Satu teori yang baik dan benar akan menjelaskan agama sebagaimana agama itu tumbuh dalam masyarakatnya itu sendiri, bukan seperti dalam pikiran pendeta atau ahli teologi agama sehingga sumber kekuatan dan pertumbuhan agama dapat ditemukan²⁷

E. Pandangan Masyarakat Terhadap Karya Antropologi

Perbedaan pendapat dalam masyarakat mengenai Islam sebenarnya perbedaan dalam masalah interpretasi, dan merupakan bentuk dari pencarian bentuk pengamalan agama yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial. Misalnya dalam memandang permasalahan tentang kaitannya politik dan agama yang hubungannya dengan persoalan kekuasaan dan suksesi kepemimpinan, adalah persoalan sehari-hari manusia dalam masalah interpretasi agama dan cara menggunakan simbol-simbol agama untuk mengarahkan kehidupan manusia. Tentunya fungsi dan arti agama akan ada bermacam-macam sesuai dengan keragaman masalah sosialnya..

Seorang antropolog muslim Ahmad S Akbar, menggambarkan tipe suatu masyarakat muslim menjadi lima model. *Pertama*. Model “primordial”, tipe atau model ini dihasilkan dengan sejarah Islam awal yang sekarang masih dipakai. Mereka adalah kelompok susu-suku dalam Islam, seperti suku Badui, Barbar dan Pakhto. *Kedua*. Model “ottoman” / “Cantonment” (model wilayah Islam). Model ini sama dengan model yang pertama. *Ketiga*. model “peradaban Islam dipesisir sungai besar” yang hidup di Indus, Tigris dan Nil. Model ini menemukan masyarakat dan dinasti-dinasti yang megah dan mweah ditambah dengan pasukan yang kuat dan birokrasi yang memadai. *Keempat*. Model “Islam di bawah imperialisme Barat” yang menjadikan dunia Islam stagnan dan mundur. *Kelima*. “Islam kontemporer”. Yaitu kebangkitan Islam seperti adanya Pakistan dan juga revolusi Iran (1979). Model yang oleh Bourdieu disebut sebagai model simbolis inilah yang sering dipakai oleh Arkoun dan dikaitkan dengan bayangan-bayangan sosial masyarakat muslim. Selain itu model yang terakhir ini juga sering dijadikan sebagai simbol yang hadir dari kebangkitan Islam dan kekuatan yang menggerakkan pemeluknya²⁸

Tujuan lain yang mendorong ilmuwan antropologi Barat untuk mengkaji dan meneliti bangsa-bangsa primitif adalah seperti tentang tradisi mereka, kerangka tubuh, bentuk tempurung kepala dan

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Akhmad S Akbar, *Antropologi Islam dalam Pengetahuan Modern Dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1990). h. 130. Lihat Juga Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2009). h. 14, dalam jurnal studi kislaman, ulfah fajriani, pandangan positif dan negatif terhadap karya-karya antropologi, vol.14, no.1.

hal-hal lain yang berkaitan dengan bangsa-bangsa primitif yaitu untuk mencari *missing link* (mata rantai yang hilang) serta “bukti ilmiah” yang lebih kuat untuk mendukung teori evolusi Darwin. Dari sudut pertimbangan Islam²⁹, pertumbuhan ilmu-ilmu sosial di Barat banyak dihiasi oleh pandangan ketidakjujuran ilmiah. Bagaimana subjektivisme orang-orang Barat dalam memandang masalah-masalah cerita sosial orang-orang lain, dari sini dapat dilihat bagaimana mereka jaman dulu memandang Islam dan orang Islam. Dari banyaknya permasalahan itu, salah satunya yang paling simbolik ialah penggunaan perkataan “Muhammedanism” sebagai nama untuk agama Islam. Dan “Muhammedans” untuk kaum muslim. Sebab dalam pandangan mereka yang salah itu, umat Islam adalah para pemeluk agama yang menyembah seseorang yang bernama Muhammad.

Evans-Pritchard, salah seorang pionir dalam tradisi antropologi sosial di Inggris, mengatakan bahwa kebimbangan penelitian tentang agama yaitu bahwa pemahaman secara nyata agama tidak akan sepenuhnya dapat difahami kecuali oleh orang yang mengamalkan agama itu sendiri. antropologi kajian studi islam dalam karya sarjana indonesia mengatakan Salah satu contoh kajian tentang Islam dengan menggunakan pendekatan antropologi adalah penelitian³⁰ dengan judul: Madjid dan Bakul Keramat: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita, adalah penelitian agama sebagai gejala sosial dengan metode *grounded research*.

Menurut Madjid³¹, saat ini setelah melalui zaman modern banyak yang tidak menghargai prasangka dan kecurigaan penuh kefanatikan agama, adanya sikap yang lebih ilmiah dan jujur yang mulai muncul, seperti pertumbuhan ilmu antropologi budaya yang sebelumnya merupakan alat kaum misionaris menjadi ilmu sosial yang independen dan dihargai. Maka usaha untuk mengamati, memahami dan untuk kemudian “mengatasi “ masalah Islam, kini jujur dan ilmiah, bahkan dilakukan oleh para sarjana muslim sendiri, baik yang berasal dari dunia Islam maupun yang berasal dari dunia Barat.

Ada dua aliran dalam antropologi yang kemudian banyak mempengaruhi antropologi modern. Aliran pertama adalah aliran Inggris. Dengan memberi perhatian pada kajian tentang hakikat-hakikat, eksprimen, serta pernyataan yang sangat teliti tentang objek kajian. Aliran ini dianut oleh banyak ilmuan Jerman dan Amerika. Dan aliran kedua adalah aliran Perancis, yang menggunakan metode *holistic analytic intellectualism*³².

Menurut Ahmad S Akbar para ahli-ahli antropologi sosial tetap akan memberikan perhatian mereka pada sisi sosial kehidupan manusia. Atau hubungan antara manusia-manusia dalam sebuah

29 Nurcholish Madjid, Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat. Kolom-kolom di Tabloid Tekad (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 67.dalam jurnal studi keislaman,pandangan positif dan negatif terhadap karya-karya antropologi,vol.14,no.1.

30 M.Atho Mudzhar, Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 228.dalamjurnal studi keislaman,ulfah fajrianai,hal 284,vol.14,no.1.

31 Nurcholish Madjid, Cendekiawan dan Religiusitas (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 189,dalamjurnal studi keislaman,ulfah fajrianai,hal 272,hal 277,vol.14,no.1.

32 Kuntowijoyo, Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi (Bandung: Grafiti,1991), h.19.dalamjurnal studi keislaman,ulfah fajrianai,hal 272,vol.14,no.1.

lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Sementara dimensi-dimensi lain yang demikian banyak tentang kehidupan sosial dan peradaban, mereka tinggalkan³³. Dengan menggunakan dengan menggunakan pendekatan tersebut di atas dapat diketahui bahwa doktrin-doktrin dan masalah-masalah keagamaan ternyata tidak dapat berdiri dengan baik dan tidak pernah jauh dari jaringan institusi atau lembaga sosial kemasyarakatan yang mendorong keberadaannya. Dengan demikian, perilaku keberagamaan seseorang pada dasarnya juga tidak jauh dari interaksi simbolik yang dilakukan oleh individu³⁴ Inilah makna dari penelitian antropologi dalam memahami masalah-masalah keagamaan.

Dalam perjalanan sejarah manusia, Islam³⁵ menjadi hal yang penting. Selain menjadi salah satu agama besar, Islam juga melahirkan beberapa peradaban di antara peradaban terbesar yang pernah dikenal dunia.

Simpulan

Islam merupakan agama yang diberikan oleh Allah dan merupakan suatu pandangan hidup seseorang. Dan diindonesia sendiri memiliki keberagaman suku, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama yang berbeda-beda. Islam sebagai ajaran yang memandang dan menghargai harkat dan martabat manusia baik dari segi individu maupun sosial. Sebuah ide dan tingkah laku manusia tentang agama sebuah keyakinan itu dapat dilihat dalam perilaku manusi tersebut, dan dilaksanakan oleh manusia itu sendiri, baik secara individu ataupun kelompok. Penelitian atau kajian agama melalui pendekatan antropologi dapat menjelaskan fungsi atau peran manusia atau masyarakat dalam menindakinya, pendidikan agama islam juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat atau manusia dan antropologi juga bias menggambarkan masyarakat yang ada didunia. Sebab, istilah-istialah dalam dalam buku banyak menggunakan islam sebagai kajiannya[.]

REFERENSI

Abd. Karim Atang, Metodologi Studi Agama, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 55.dalam jurnal Feriyani Umi Rosidah,pendekatan antropologi,jurnal studi agama-agama,hal 25,vol.1,no.1.

Ahmad, S Akbar, Toward Islamic Anthropolgy (Kairo: IIIT, 1989), h, 25.dalamjurnal studi keislaman,ulfah fajrianai,hal 272,hal 277,vol.14,no.1.

33 Ahmad, S Akbar, Toward Islamic Anthropolgy (Kairo: IIIT, 1989), h, 25.dalamjurnal studi keislaman,ulfah fajrianai,hal 272,hal 277,vol.14,no.1.

34 Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.10,dalam jurnal studi keislaman,ulfah fajriani,pandangan positif dan negatif terhadap karya-karya antropologi islam di indonesia,vol.14,no.1.

35 Riaz Hassan, Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Islam (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2006). h.1.dalamjurnal studi keislaman,ulfah fajrianai,hal 272,vol.14,no.1.

Akhmad S Akbar, *Antropologi Islam dalam Pengetahuan Modern Dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1990). h. 130. Lihat Juga Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2009). h. 14, dalam jurnal studi keislaman, ulfah fajriani, pandangan positif dan negatif terhadap karya-karya antropologi, vol.14, no.1.

Antropologi Victorian dicetuskan oleh Tylor dan Frazer, mereka terinspirasi oleh harapan akan adanya sebuah sains tentang kehidupan manusia. Mereka beranggapan bahwa hal-hal seperti agama dan perkembangan kebudayaan manusia harus dipelajari dalam kerangka ilmiah, melalui pengumpulan, perbandingan dan pengklarifikasian data secara metodologis. Akhir dari penyelidikan ilmiah ini adalah konklusi evolutif. Hukum-hukum perkembangan (laws of development) dapat ditarik dari perkembangan rasa, cipta dan karya manusia mulai dari masyarakat primitif sampai masyarakat modern. Mereka lebih meyakini prinsip ini daripada prinsip yang lain, sehingga pendekatan yang diutamakan adalah pendekatan intelektual dan individualis dalam setiap objek studi mereka. dalam jurnal komunikasi, vol.6, no.2.

PS. Hary Susanto, mitos menurut pemikiran Eliade, (Yogyakarta: Karnesius, 1987), hlm 71.. dalam skripsi universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Charles J. Adams, "Foreword" dalam Richard C Martin (ed), *Approaches to Islam in Religious Studies* (USA: The Arizona Board of Regents, 1985), vii – x, dalam jurnal Islamica, Luluk Fikri Zakariya, metode dan pendekatan studi Islam, vol.2, no.1, hal 28.

Corak penelitian seperti ini adalah penelitian yang berada di dalam disiplin ilmu antropologi agama, sosiologi agama dan psikologi Agama. Di sisi lain didapati juga penelitian dalam disiplin ilmu-ilmu agama, seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan sebagainya. Jika yang pertama berhubungan dengan agama yang hidup di dalam kehidupan manusia atau masyarakat, maka yang kedua terkait dengan teks-teks yang berisi ajaran tentang agama dalam berbagai interpretasinya. Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), hlm 56, dalam jurnal Feriyani Umi Rosidah, pendekatan antropologi studi Islam, Islamica, vol.2, no.1.

Daniel L. Pals, *ibid.*, hlm, 357. Lihat juga E.E. Evans Pritchard, *Teori-Teori tentang Agama Primitif*, (Yogyakarta: PLP2M, 1983), hlm. 156-157., dalam jurnal komunikasi, kholid mawardi, pendekatan antropologi lapangan Edward Evans Pritchard, vol.6, no.2.

Deskripsi mengenai hal ini disampaikan pada mata kuliah Pemikiran Filsafat Kontemporer di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. dalam jurnal komunikasi, kholid mawardi, pendekatan antropologi lapangan Edward Evans Pritchard, vol.6, no.2.

Douglas Allen, *Phenomenology of Religion* dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, (London and New York: Routledge, 2005), hlm. 187, dalam jurnal komunikasi, kholid mawardi, vol.6, no.2.

ibid.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Grafiti, 1991), h.19. dalam jurnal studi keislaman, ulfah fajriani, hal 272, vol.14, no.1.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.10, dalam jurnal studi keislaman, ulfah fajriani, pandangan positif dan negatif terhadap karya-karya antropologi Islam di Indonesia, vol.14, no.1.

- Lihat, Nureholis Madjid, "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Intergrasi Ummat," dalam Nureholis Madjid et al., *Pembahtmum Pemikiran Islam* (Jakarta: Islamic Research Center, 1970).
- M. Amin Abdullah, op. cit., hlm. 61, dalam jurnal komunika, kholid mawardi, pendekatan antropologi lapangan Edward evans prichard, vol.6, no.2.
- M.Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 228 dalam jurnal studi keislaman, ulfah fajrianai, hal 284, vol.14, no.1.
- Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 38. dalam jurnal Feriyani Umi Rosidah, *Pendekatan antropologi studi islam, jurnal studi agama-agama*, hal 29, vol.1, no.1.
- Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 189, dalam jurnal studi keislaman, ulfah fajrianai, hal 272, hal 277, vol.14, no.1.
- Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat. Kolom-kolom di Tabloid Tekad* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 67. dalam jurnal studi keislaman, pandangan positif dan negatif terhadap karya-karya antropologi, vol.14, no.1.
- Riaz Hassan, *Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2006). h.1. dalam jurnal studi keislaman, ulfah fajrianai, hal 272, vol.14, no.1.
- Sedangkan John Dewey, seperti yang dikutip oleh A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup (a necessity of life), sebagai bimbingan (a direction), sebagai sarana pertumbuhan (a growt), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan mengandung misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan terjadi (lihat dalam A. Malik Fadjar, 1998: 54).
- Sedangkan John Dewey, seperti yang dikutip oleh A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup (a necessity of life), sebagai bimbingan (a direction), sebagai sarana pertumbuhan (a growt), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan mengandung misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan terjadi (lihat dalam A. Malik Fadjar, 1998: 54). dalam jurnal JIP-International Journal Indexed, Vol. II, No. 02.
- Sedangkan John Dewey, seperti yang dikutip oleh A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup (a necessity of life), sebagai bimbingan (a direction), sebagai sarana pertumbuhan (a growt), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan mengandung misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan terjadi (lihat dalam A. Malik Fadjar, 1998: 54). dalam jurnal Peuradeun, Tabrani ZA, vol.11, no.2, hal 213.
- Sembodo Ardi Widodo, *Kajian FHosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: Nimas Multima, 2003), hlm.170, dalam jurnal Yulia Riswanti, *urgensi pendidikan islam dalam membangun multikulturalisme: kependidikan islam*, vol.3, no.2, hal 25.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 1., dalam jurnal studi agama-agama, feriyani umi rosidah, Vol 1, No 1.
- Tokoh-tokoh sosiologi Perancis yang kemudian sangat berpengaruh terhadap pemikiran Evans-Pritchard adalah Durkheim yang kemudian disebut sebagai tokoh sentral dalam perkembangan antropologi social dan Lucien Levi-Bruhl. Emile Durkheim lahir di Lorraine

Perancis tahun 1858 dan meninggal di Paris tahun 1917. Karya karyanya antara lain *The Division of Labour in Society* (1893), *Rules of Sociological Method* (1895), *Suicide* (1897), dan *The Elementary of Religious Life* (1912) lihat Pip Jones, *Introducing Social Theory*, terjemahan Achmad Fedyani, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia: 2009), hal. 43. Lihat juga Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, terjemahan Sigit Jatmiko, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005), hal. 101. Yang terpenting dari Durkheim adalah pernyataannya bahwa kehidupan social manusia, termasuk kehidupan beragamanya, tidak akan bisa dipahami sebatas apa yang terpikir dan diciptakan oleh seorang individu saja, walaupun dalam bentuk kelompok dan dengan jumlah yang banyak. Pola pikir seseorang dibentuk oleh masyarakat. Lucien Levi-Bruhl (1857-1939) merupakan seorang filosof yang tertarik terhadap masalah-masalah social dan mengambil spesialisasi dalam pemikiran masyarakat primitive, karyakaryanya antarlain *How Native Think* (1923) dan *Primitive Mentality* (1923). Tidak sebagaimana Tylor dan Frazer yang memandang masyarakat primitif sebagai masyarakat irasional, bodoh, penuh takhayul dan kekanak-kanakan, Levi-Bruhl menyebutkan bahwa cara berfikir masyarakat primitive bukannya lebih rendah dan belum matang ketimbang cara berfikir kita saat ini, akan tetapi hanya lebih sederhana. Pemikiran kaum primitif merupakan satu refleksi atas system sosial yang berbeda, yang lebih tepat disebut dengan “pra-logika”. Lihat Daniel L. Pals, Op. Cit., hlm. 322, dalam jurnal *komunika, pendekatan antropologi lapangan edward evans prichard*, vol.6, no.2.

W.C. Smith, “Perkembangan dan Orientasi Ilmu Perbandingan Agama”, dalam Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, 77. dalam jurnal *islamica, Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam*, hal 33, Vol. 2, No. 1.